

PEMETAAN UNIT LAHAN UNTUK KESESUAIAN TANAMAN KAKAO DI DESA UNGGAHAN KECAMATAN SERIRIT

Dewa Made Atmaja

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha: email: atmajadewamade@yahoo.com

ABSTRACT

This research is entitled "Mapping of Land Units for Suitability of Cacao Plants in Unggahan Village in Seririt District". This study aims: (1) To find out the mapping of land units in Unggahan Village, Seririt District. (2) To assess the suitability of cocoa plants in Unggahan Village, Seririt District. The object in this study is the suitability of land for cocoa in Unggahan Village, Seririt District. The research subjects were land units planted with cocoa in Unggahan Village, Seririt District. Data collection methods used are the technique of satellite image interpretation, observation, and document recording. Analysis of the data in this study used technical analysis of interpretation and field observations and used a key system of land suitability assessment in cocoa crop class and sub-class categories. The results showed that: (1) Mapping of land units was obtained from the interpretation of satellite images, map analysis and field tests, so that land units could be mapped and 15 units of land were obtained in the study area, and only 7 units of land were planted. (2) Land suitable for cocoa plants covering an area of 907 ha or 59.20% and land that is not suitable for an area of 625 ha or 40.80%. Suitability classes for suitable land including S3 are almost in accordance with S3ns sub-classes spread in mapping units 3, 5, 7, and 9 and S3rns sub-classes are scattered in mapping units 15. Non-compliant land includes class N1 with sub-classes N1s spread over mapping units 10 and 12.

Keywords: *Land unit mapping, Cocoa land suitability*

INTISARI

Penelitian ini berjudul "Pemetaan Unit Lahan Untuk Kesesuaian Tanaman Kakao di Desa Unggahan Kecamatan Seririt". Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pemetaan unit lahan di Desa Unggahan Kecamatan Seririt. (2) Untuk menilai kesesuaian tanaman kakao di Desa Unggahan Kecamatan Seririt. Obyek dalam penelitian ini adalah kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di Desa Unggahan Kecamatan Seririt. Subyek penelitiannya adalah unit-unit lahan yang ditanami tanaman kakao di Desa Unggahan Kecamatan Seririt. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik interpretasi citra satelit, observasi, dan pencatatan dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tehnik interpretasi dan pengamatan lapangan serta menggunakan sistem kunci penilaian kesesuaian lahan pada kategori tingkat kelas dan sub kelas tanaman kakao. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pemetaan unit lahan diperoleh dari hasil interpretasi citra satelit, analisis peta dan uji medan sehingga dapat dipetakan unit lahan dan diperoleh 15 unit lahan pada daerah penelitian, dan yang diteliti hanya 7 unit lahan yang ditanami kakao. (2) Lahan yang sesuai untuk tanaman kakao seluas 907 Ha atau 59,20% dan lahan yang tidak sesuai seluas 625 Ha atau 40,80%. Kelas kesesuaian untuk lahan yang sesuai termasuk S3 yaitu hampir sesuai dengan sub kelas S3ns tersebar pada satuan pemetaan 3, 5, 7, dan 9 serta sub kelas S3rns tersebar pada satuan pemetaan 15. Lahan yang tidak sesuai termasuk kelas N1 dengan sub kelas N1s tersebar pada satuan pemetaan 10 dan 12.

Kata kunci: *Pemetaan unit lahan, Kesesuaian lahan kakao*

1. Pendahuluan

Penelitian pemetaan unit lahan ini, merupakan penelitian geomorfologi terapan yaitu geomorfologi yang mempelajari hubungan dengan lingkungan serta mengarah kepada terapannya untuk keperluan pertanian. Aspek yang difokuskan pada penelitian ini adalah pemetaan unit lahan untuk evaluasi kesesuaian lahan. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji aspek tersebut adalah pendekatan unit lahan. Pendekatan unit lahan diartikan sebagai satuan pemetaan lahan yang digunakan untuk membahas kesesuaian lahan. Adapun kerangka untuk menentukan batas-batas satuan pemetaan lahan adalah bentuklahan yang merupakan obyek utama geomorfologi (Ejasta, 1992, Muhsanati, 2008). Dengan menggunakan pendekatan unit lahan dalam penelitian ini, maka dapat dievaluasi kesesuaian lahan yang cocok untuk pertanian mengingat langkanya lahan pertanian yang potensial.

Dewasa ini kebutuhan lahan semakin meningkat. Lahan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Lahan diperlukan manusia untuk tempat tinggal dan hidup, melakukan kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan pertambangan. Langkanya lahan pertanian yang potensial serta adanya persaingan penggunaan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian, mendorong adanya pemanfaatan lahan secara optimal.

Lahan kering mempunyai potensi yang tinggi. Hal tersebut dinilai karena di samping sebagai penghasil pangan juga produk pertanian lainnya dalam arti luas seperti perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan darat (Notohadiprawiro, 1989).

Faktor yang cukup menentukan keberhasilan pengembangan suatu tanamam adalah faktor kesesuaian lahan dengan persyaratan tumbuhnya suatu tanamam yang akan ditanam (Idjuadin dan Marwanto, 2010). Hal ini penting karena untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman perkebunan sangat diperlukan perwilayahan komoditas berdasarkan kesesuaian lahan sehingga tanaman tersebut mampu tumbuh selaras dengan iklim yang ada.

Desa Unggahan berpotensi tinggi pada hasil perkebunan namun produksinya tidak menentu sehingga petani sering mengalami kerugian. Para petani di desa Unggahan sering ragu untuk menentukan tanaman perkebunan apa yang cocok di daerahnya tersebut. Beranjak dari permasalahan tersebut, maka daerah perkebunan di desa Unggahan perlu diteliti kesesuaian lahannya. Tanaman perkebunan yang banyak diproduksi di Desa Unggahan adalah tanaman cengkeh dan kakao. Tercatat produksi cengkeh di desa tersebut sebesar 188,33 kwintal dan produksi kakao sebesar 130,72 kwintal (BPS, 2010).

Hal yang dapat dilakukan untuk mempermudah mengetahui kesesuaian lahan di Desa Unggahan dapat dilakukan dengan jalan pemetaan unit lahan. Alternatif pemetaan unit lahan dapat dijadikan bahan informasi untuk membantu menentukan kesesuaian lahan yang tepat. Pemetaan unit lahan di Desa Unggahan belum pernah diadakan. Maka dari itu perlu dibuat pemetaan unit lahan sebagai langkah awal penentuan kesesuaian lahan di Desa Unggahan.

Melalui kesesuaian lahan akan dapat diketahui lahan yang mana cocok dan tidak cocok. Bagi yang tidak sesuai tentunya dapat dipikirkan masukan teknologi yang

diberikan untuk lebih meningkatkan kesesuaian lahan. Penelitian mengenai kesesuaian lahan memang telah banyak dilaksanakan namun penelitian mengenai kesesuaian lahan tanaman perkebunan kakao di Desa Unggahan belum ada yang meneliti. Maka dari itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai kesesuaian lahan tanaman perkebunan di Desa Unggahan.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pemetaan unit lahan di Desa Unggahan, 2) Untuk menilai kesesuaian lahan kering untuk tanaman kakao di Desa Unggahan.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan Pemetaan Unit Lahan Untuk Evaluasi Kesesuaian Lahan Kering Tanaman Perkebunan. Populasi dalam penelitian ini adalah unit-unit lahan kering yang tersebar di daerah penelitian. Pemilihan sampel dengan cara purposive stratified random sampling, dengan unit lahan sebagai stratanya dan didasarkan atas pertimbangan kesesuaian lahan kering yang ditanami tanaman cengkeh.

Permasalahan pertama dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi

citra satelit, analisis peta, dan uji medan, dan permasalahan kedua, dianalisis dengan menggunakan metode penilaian kesesuaian lahan pada kategori tingkat kelas dan sub kelas untuk tanaman kakao dengan menggunakan pedoman Pusat Penelitian Tanah tahun 1993.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Unit Lahan Desa Unggahan

Pemetaan unit lahan diperoleh dengan menggunakan hasil interpretasi citra satelit, Peta Rupa Bumi Indonesia skala 1:25.000 tahun 2000, Peta Geologi Bali skala 1:250.000 tahun 1971, dan uji medan. Berdasarkan genesanya bentuklahan asal daerah penelitian dapat digolongkan menjadi dua bentuklahan asal. Bentuklahan asal tersebut berturut-turut dari utara ke selatan adalah bentuklahan asal denudasional dan bentuklahan vulkanis. Bentuklahan asal denudasional terdiri dari dua bentuklahan yaitu perbukitan terdenudasi dan pegunungan terdenudasi. Bentuklahan asal vulkanis terdiri dari dua bentuklahan yaitu bentuklahan lereng kaki vulkanis dan dataran fluvial kaki vulkanis. Bentuklahan tersebut berdasarkan relief, materi, dan proses digolongkan menjadi beberapa unit bentuklahan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuklahan Asal, Bentuklahan dan Satuan Bentuklahan Daerah Penelitian

No	Bentuk Lahan Asal	Bentuk Lahan	Satuan Bentuk Lahan			Simbol	Luas	%
			Relief	Litologi	Proses			
1	Denudasional	a.perbukitan terdenudasi	Berbukit	Formasi sorga	Terkikis sedang	$\frac{D1}{R5 L1 P4}$	74	3,59
			Berbukit agak bergunung	Formasi sorga	Terkikis kuat	$\frac{D1}{R6 L1 P5}$	63	3,06
		b.pegunungan terdenudasi	Berbukit agak bergunung	Formasi sorga	Terkikis sedang	$\frac{D2}{R6 L1 P4}$	411	19,97

No	Bentuk Lahan Asal	Bentuk Lahan	Satuan Bentuk Lahan			Simbol	Luas	%
			Relief	Litologi	Proses			
			Berbukit	Formasi sorga	Terkikis kuat	$\frac{D2}{R5 L1 P5}$	398,2	19,34
2	Vulkanis	a.lereng kaki vulkanis	Berbukit agak bergunung	Batuan gunung api Jembrana	Terkikis sedang	$\frac{VI}{R6 L2 P4}$	426	20,69
			Berbukit	Batuan gunung api Jembrana	Terkikis ringan	$\frac{VI}{R5 L2 P3}$	308,7	15
		b.Dataran fluvial kaki vulkanis	Berbukit agak bergunung	Batuan gunung api Jembrana	Terkikis sedang	$\frac{V2}{R6 L2 P4}$	238	11,56
			Berbukit	Batuan gunung api Jembrana	Terkikis ringan	$\frac{V2}{R5 L2 P3}$	134,1	6,52
Jumlah							2058	100

Sumber : Interpretasi citra satelit, analisis peta, uji medan tahun 2011

Unit bentuklahan yang terdapat di Desa Unggahan berdasarkan macam tanah dan penggunaan lahannya dapat digolongkan

menjadi 15 unit lahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut;

Tabel 2. Unit Lahan di Daerah Penelitian

Satuan Pemetaan	Unit Lahan				Luas	
	Simbol Unit Lahan	Satuan Bentuk Lahan	Tanah	Penggunaan Lahan	Ha	%
1	$\frac{1}{V2TPm}$	Dataran fluvial vulkanis	Litosol coklat dan latosol	Permukiman	16	0,78
2	$\frac{2}{V2TS}$	Dataran fluvial vulkanis	Litosol coklat dan latosol	Sawah	3,1	0,15
3	$\frac{3}{V2TP}$	Dataran fluvial vulkanis	Litosol coklat dan latosol	Kebun campur	75	3,64
4	$\frac{4}{V2TH}$	Dataran fluvial vulkanis	Litosol coklat dan latosol	Hutan	30	1,45
5	$\frac{5}{V2TTG}$	Dataran fluvial vulkanis	Litosol coklat dan latosol	Tegalan	248	12,05
6	$\frac{6}{V1TS}$	Lereng kaki vulkanis	Litosol coklat dan latosol	Sawah	2,7	0,13
7	$\frac{7}{V1TTG}$	Lereng kaki vulkanis	Latosol coklat dan litosol	Tegalan	442	21,48
8	$\frac{8}{V1TH}$	Lereng kaki vulkanis	Latosol coklat dan litosol	Hutan	212	10,30

Satuan Pemetaan	Unit Lahan				Luas	
	Simbol Unit Lahan	Satuan Bentuk Lahan	Tanah	Penggunaan Lahan	Ha	%
9	9 V1TP	Lereng kaki vulkanis	Latosol coklat dan litosol	Kebun campur	78	3,79
10	10 D2TTG	Pegunungan terdenudasi	Latosol coklat dan litosol	Tegalan	514	24,97
11	11 D2TS	Pegunungan terdenudasi	Latosol coklat dan litosol	Sawah	4,2	0,20
12	12 D2TP	Pegunungan terdenudasi	Latosol coklat dan litosol	Kebun campur	111	5,39
13	13 D2TH	Pegunungan terdenudasi	Latosol coklat dan litosol	Hutan	185	8,99
14	14 D1TH	Perbukitan terdenudasi	Latosol coklat dan litosol	Hutan	73	3,55
15	15 D1TP	Perbukitan terdenudasi	Latosol coklat dan litosol	Kebun campur	64	3,11
Jumlah					2058	100

Sumber : (Pengolahan data 2018)

Keterangan :

T: Litosol coklat latosol

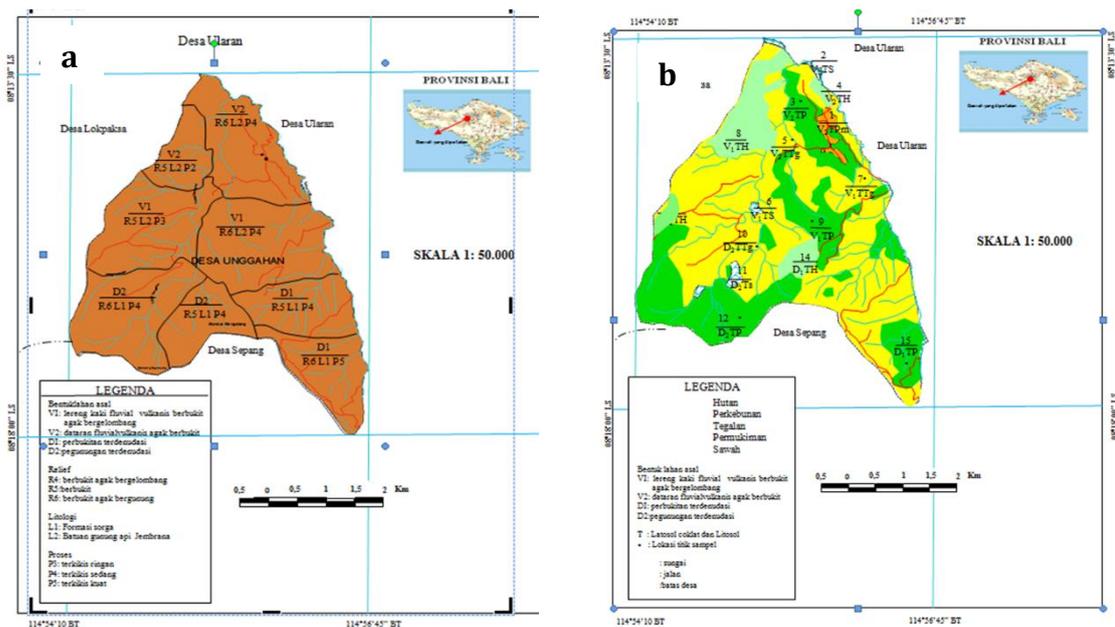
S: Sawah

Tg: Tagalan

p : Kebun campur

Pm : Permukiman

H : Hutan



Gambar 1. a. Peta Unit Bentuk Lahan Asal Desa Unggahan, b. Peta Unit Lahan Desa Unggahan

Bila diperhatikan secara keseluruhan unit-unit lahan kering untuk tanaman kakao yang tergolong sesuai seluas 907 Ha (44,52%) dan yang tidak sesuai seluas 626 Ha (30,36%). Lahan yang sesuai tersebar pada satuan pemetaan 3,5,7,9, dan 15 dengan tingkat kesesuaian seluruhnya adalah S3 yang berarti hampir sesuai.

Lahan yang tidak sesuai tersebar pada satuan pemetaan 10 dan 12 dengan tingkat kesesuaian seluruhnya adalah N1 yang berarti tidak sesuai saat ini. Persebaran kelas dan sub kelas kesesuaian lahan dan faktor pembatas untuk tanaman cengkeh dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persebaran Kelas Kesesuaian Lahan, Sub Kelas Kesesuaian Lahan Dan Faktor Pembatas Untuk Tanaman Kakao di Desa Unggahan Kecamatan Seririt

No	Satuan pemetaan	Kesesuaian lahan		Faktor Pembatas	Luas (Ha)
		Kelas	Sub Kelas		
1	3	S ₃	S ₃ S	s	75
2	5	S ₃	S ₃ S	s	248
3	7	S ₃	S ₃ S	s	442
4	9	S ₃	S ₃ S	s	78
5	10	N ₁	N ₁ S	s	514
6	12	N ₁	N ₁ S	s	111
7	15	S ₃	S ₃ RS	rs	64
Jumlah					1532

Sumber: Analisis kualitas lahan Desa Unggahan dan Pedoman Tanaman Kakao

Pemetaan Unit Lahan di Daerah Penelitian

Berdasarkan hasil interpretasi citra satelit, ditambah dengan berbagai peta yaitu Peta Rupa Bumi Indonesia, Peta Lereng, Peta Jenis Tanah, dan Peta Penggunaan Lahan disertai uji medan, unit lahan di daerah penelitian dapat dipetakan yang prosesnya dimulai dari memetakan bentuk lahan asal, memetakan bentuklahan, memetakan unit bentuklahan dan memetakan unit lahan. Dalam memetakan bentuklahan asal diperoleh bentuklahan asal sebagai berikut: (1) Bentuklahan asal vulkanis terdapat di daerah utara. Adapun jenis bentuklahan vulkanis yang terdapat di Desa Unggahan adalah lereng kaki vulkanis berbukit agak bergelombang dan dataran fluvial kaki vulkanis agak berbukit. Berdasarkan macam tanah dan penggunaan lahannya

terbagi menjadi 9 unit lahan. (2) Bentuklahan asal denudasional, dibentuk akibat erosi yang intensif atas material-material tufa gampungan yang terkena erosi. Berdasarkan jenis bentuklahan denudasional yang terdapat di Desa Unggahan terdapat perbukitan terdenudasi dan pegunungan terdenudasi. Berdasarkan macam tanah dan penggunaan lahannya terbagi menjadi 6 unit lahan. Untuk lebih jelasnya unit bentuk lahan dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk unit bentuklahan secara keseluruhan dibagi menjadi 8 unit bentuklahan dan 15 unit lahan yang dapat dilihat pada tabel 3. Unit-unit lahan tersebut yang diteliti adalah yang ditanami tanaman cengkeh dan kakao terdiri dari 7 unit lahan dengan satuan pemetaan 3, 5, 7, 9, 10, 12 dan 15.

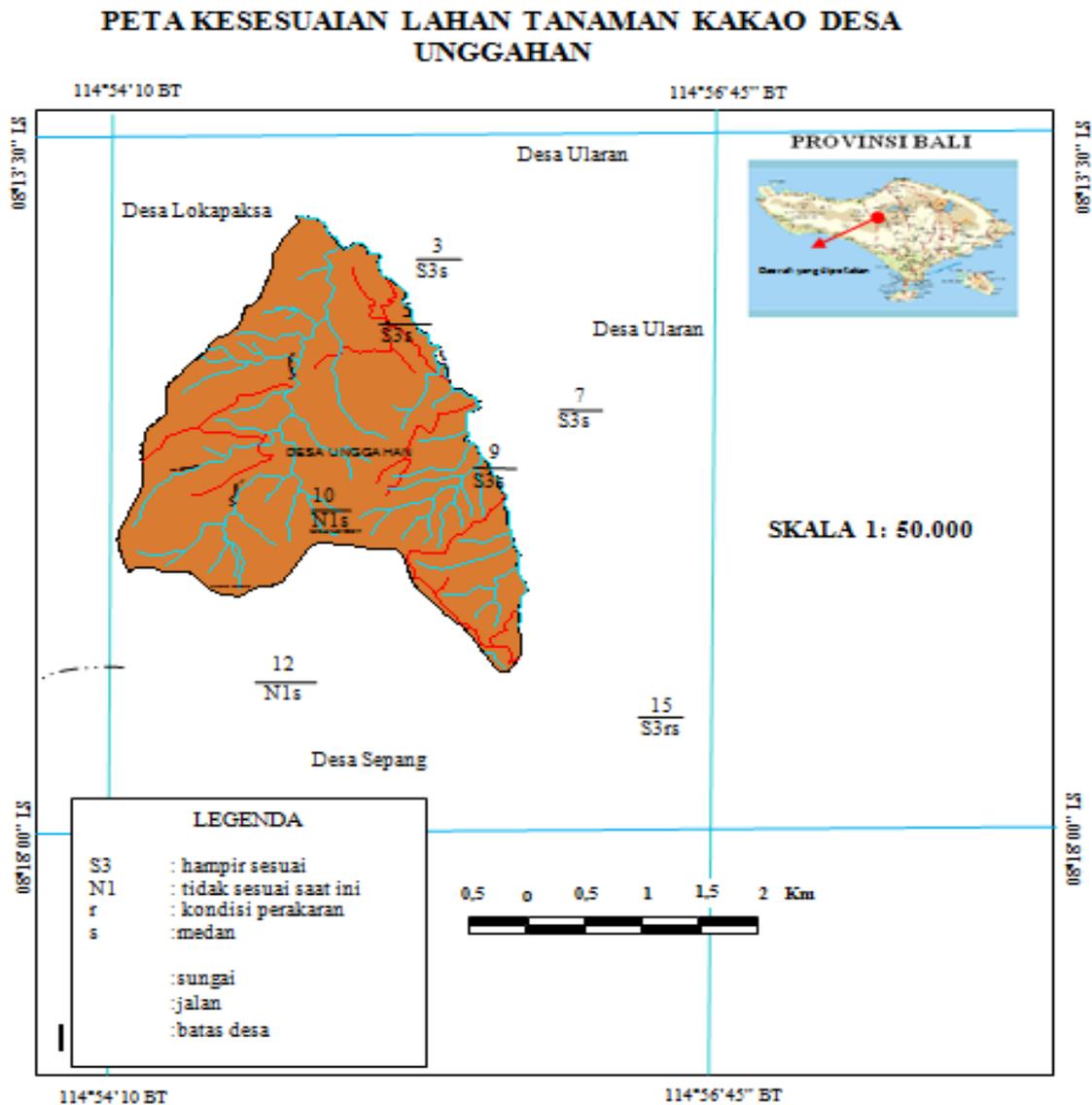
Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao di Desa Unggahan Kecamatan Seririt

Kesesuaian lahan dinilai dalam kategori kelas dan sub kelas yang diperoleh dengan mencocokkan kualitas lahan dengan pedoman kesesuaian lahan yang diacu dari Tim Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Dari hasil mencocokkan kualitas lahan dari unit lahan yang diteliti dengan pedoman kesesuaian lahan, dapat diperoleh kesesuaian lahan untuk tanaman kakao dengan kelas dan sub kelas sebagai berikut. Lahan yang sesuai untuk tanaman kakao seluas 907 Ha atau 59,20% dan lahan yang tidak sesuai untuk tanaman kakao seluas 625 Ha atau 40,80%. Tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kakao di daerah penelitian termasuk kelas S3 yaitu hampir sesuai dengan dua sub kelas yaitu S3s dan S3rs. Kesesuaian lahan pada sub kelas S3s seluas 843 Ha atau 55,03% dengan faktor pembatas medan (s). Hal ini disebabkan karena medan (s) yaitu lereng 16-25%. Adapun kesesuaian lahan pada sub kelas S3s terdapat pada unit lahan 3, 5, 7, dan 9. Kesesuaian lahan pada sub kelas S3rs di daerah penelitian seluas 64 Ha atau 3,1%. Hal ini disebabkan adanya faktor pembatas yaitu kondisi perakaran (r) yaitu kedalaman perakaran 70 cm dan medan (s) yaitu lereng 16-25%. Adapun kesesuaian lahan pada sub kelas S3rs terdapat pada unit lahan dengan satuan pemetaan 15.

Lahan yang tidak sesuai untuk tanaman kakao di daerah penelitian seluas 625 Ha atau 40,20%. Tingkat ketidak sesuaian lahan untuk tanaman kakao di daerah penelitian termasuk kelas N1 yaitu tidak sesuai saat ini dengan sub kelas yaitu N1s. Ketidaksesuaian lahan pada sub kelas N1s seluas 625 Ha atau 40,20% dengan faktor pembatas medan (s). Hal ini disebabkan karena medan (s) yaitu lereng 16-25%.

Adapun ketidaksesuaian lahan pada sub kelas N1s terdapat pada unit lahan 10 dan 12.

Berdasarkan evaluasi tersebut terlihat lahan yang sesuai untuk tanaman kakao meliputi lima unit lahan dari tujuh unit lahan yang diteliti dengan luas 907 Ha atau 59,20% dan yang tidak sesuai seluas 625 Ha atau 40,80%. Dengan mengamati daerah kesesuaian lahan terlihat lahan yang sesuai untuk tanaman kakao dominan tersebar pada bentuklahan vulkanis dan yang tidak sesuai tersebar pada bentuklahan denudasional. Sekalipun lahan yang sesuai cukup luas tetapi tingkat kesesuaiannya S3 yang berarti hampir sesuai sehingga masih perlu adanya perbaikan kualitas kesesuaian lahan dengan menerima masukan - masukan teknologi untuk mencapai tingkat kesesuaian yang lebih tinggi. Sedangkan untuk lahan yang mempunyai tingkat kesesuaian lahan N1 yang berarti tidak sesuai saat ini dapat diperbaiki kualitas lahannya dengan masukan- masukan teknologi atau dapat mencari tanaman lain yang sesuai dengan kualitas lahan di daerah penelitian agar hasil pertanian lebih optimal. Melihat analisis tersebut pernyataan yang sependapat terdapat pada penelitian kesesuaian lahan oleh Tuti Suryawati yang menyatakan unit lahan kering yang tidak sesuai saat ini bisa diperbaiki dengan masukan teknologi yang cukup tinggi dalam hal ini pengelolaan kurang rasional. Biaya sering lebih besar dibandingkan dengan produksi yang akan diharapkan sehingga kurang menguntungkan bagi petani untuk diusahakan. Untuk itu sebaiknya dipilih tanaman lain yang tingkat kesesuaiannya lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 3. Hasil Peta Kesesuaian Lahan Tanaman Kakao Desa Unggahan

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, mengenai pemetaan unit lahan untuk evaluasi kesesuaian lahan kering tanaman cengkeh di Desa Unggahan Kecamatan Seririt, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pemetaan unit lahan di Desa Unggahan Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng diperoleh hasil dari interpretasi citra satelit, analisis peta, dan uji medan, dapat diketahui terdapat bentuklahan asal vulkanis yang terdapat di utara dan dan

bentuklahan asal denudasional di daerah selatan. Adapun jenis bentuklahan vulkanis yang terdapat di Desa Unggahan adalah lereng kaki vulkanis berbukit agak bergelombang dan dataran fluvial kaki vulkanis agak berbukit. Untuk bentuklahan denudasional yang terdapat di Desa Unggahan adalah perbukitan terdenudasi dan pegunungan terdenudasi. Dengan memperhatikan relief, materi, dan proses maka dari bentuk lahan tersebut dapat diketahui unit bentuklahan. Selanjutnya

masing-masing unit bentuklahan dapat digolongkan menjadi unit lahan dengan memperhatikan macam tanah dan penggunaan lahannya digolongkan menjadi 15 unit lahan. Unit lahan yang diteliti adalah tujuh unit lahan dengan satuan pemetaan 3, 5, 7, 9, 10, 12, dan 15 yang merupakan unit lahan dengan penggunaan lahan perkebunan dan tegalan yang ditanami tanaman kakao.

Lahan yang sesuai untuk tanaman kakao tersebar dalam satuan pemetaan 1,4,6,7,13 seluas 907 Ha atau 59,20% dengan kelas kesesuaian S3. Lahan yang tidak sesuai terletak pada satuan pemetaan 9 dan 11 dengan luas 625 Ha atau 40,80% tingkat kesesuaian N1. Faktor pembatas yang menyebabkan tidak sesuai adalah medan. Walaupun lahan yang sesuai cukup banyak namun tingkat kesesuaiannya adalah S3 yang berarti hampir sesuai dengan faktor pembatas kondisi perakaran dan medan.

Saran

Bagi para petani yang mengusahakan tanaman kakao pada unit lahan yang sesuai untuk tanaman kakao, perlu diusahakan untuk memperbaiki kualitas lahannya dengan cara mengolah lahan melalui masukan teknologi yang mampu mengatasi faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan sehingga kesesuaian lahan dapat meningkat.

Pada unit lahan yang tidak sesuai para petani hendaknya memilih tanaman lain yang tingkat kesesuaian lahannya lebih baik, dengan harapan lahan tetap berproduksi serta menguntungkan bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

Atmaja Dewa Made. 2010. Kajian Lahan Kering Untuk Pengembangan Pariwisata di Areal Gunung Beratan

Purba Dataran Tinggi Bedugul. Laporan Penelitian. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja.

BPS. 2010. Kecamatan Seririt dalam Angka. Buleleng: Badan Pusat Statistik

Ejasta, Giri, dan Durma. 1993. Kemampuan dan Penggunaan Lahan Kering Melalui Pendekatan Unit Lahan di Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Laporan Penelitian. Denpasar: Universitas Udayana.

Idjuadin dan Marwonto. 2008. Reformasi Pengelolaan Lahan Kering untuk Mendukung Swasembada Pangan. Jurnal Bogor: Balai Penelitian Tanah. Sumberdaya lahan, Volume. 2 No. 2.

Muhsanati. 2008. Optimalisasi Penggunaan Lahan Perkebunan Kakao Bukaan Baru Dengan Tanaman Sela (Padi Gogo). Padang: Universitas Andalas.

Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 1989. Dampak Pembangunan Pada Tanah, Lahan dan Tata Guna Lahan. Yogyakarta: UGM.